

Penerapan ESG Committee, Governance, Risk Management serta Metric dan Target pada Laporan Keberlanjutan PT Pertamina Patra Niaga Tahun 2023-2024

Stefani Darmawan ^{1✉}, **Carmel Meiden**²

^{1,2}*IBI Kwik kian Gie , Akuntansi*

Abstrak

Perubahan iklim telah menjadi salah satu isu global yang memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi, keberlanjutan bisnis, serta kinerja keuangan perusahaan. Risiko terkait perubahan iklim, baik risiko fisik maupun risiko transisi, semakin memengaruhi nilai perusahaan dan keputusan investasi, khususnya pada sektor energi yang memiliki tingkat eksposur lingkungan yang tinggi. Untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi pengungkapan risiko iklim, International Sustainability Standards Board (ISSB) menerbitkan standar IFRS S2: Climate-related Disclosures sebagai kerangka global dalam pelaporan risiko dan peluang terkait iklim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerapan standar IFRS S2 pada laporan keberlanjutan PT Pertamina Patra Niaga Tahun 2023, khususnya pada empat pilar utama yaitu governance, strategy, risk management, serta metrics and targets, serta mengkaji peran ESG Committee dalam mendukung kualitas pengungkapan risiko iklim perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain sequential explanatory yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui analisis dokumen laporan keberlanjutan PT Pertamina Patra Niaga Tahun 2023, standar IFRS S2, serta wawancara mendalam dengan informan yang relevan. Analisis kualitatif dilakukan melalui thematic analysis untuk mengidentifikasi praktik tata kelola dan manajemen risiko iklim perusahaan, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan mengukur tingkat kesesuaian pengungkapan berdasarkan indikator IFRS S2. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai kesiapan perusahaan energi di Indonesia dalam mengimplementasikan standar pelaporan iklim global serta menunjukkan pentingnya peran tata kelola keberlanjutan, khususnya ESG Committee, dalam meningkatkan transparansi pengungkapan risiko iklim dan mendukung pencapaian SDG 13: Climate Action.

Kata kunci: IFRS S2, ESG Committee, Climate-related Disclosure, Sustainability Reporting, Risk Management, SDG 13.

Abstract

Climate change has become a major global issue that significantly affects economic stability, business sustainability, and corporate financial performance. Climate-related risks, including both physical and transition risks, increasingly influence firm value and investment decisions, particularly in the energy sector which has high environmental exposure. To enhance transparency and consistency in climate-related disclosures, the International Sustainability Standards Board (ISSB) issued IFRS S2: Climate-related Disclosures as a global framework for reporting climate-related risks and opportunities. This study aims to analyze the level of IFRS S2 implementation in the 2023 Sustainability Report of PT Pertamina Patra Niaga, particularly focusing on the four main pillars: governance, strategy, risk management, and metrics and targets, as well as examining the role of the ESG Committee in supporting the quality of climate-

related disclosures. This research employs a mixed-method approach with a sequential explanatory design that combines qualitative and quantitative methods. Data were collected through document analysis of the PT Pertamina Patra Niaga 2023 Sustainability Report, IFRS S2 standards, and in-depth interviews with relevant informants. Qualitative analysis was conducted using thematic analysis to identify governance practices and climate risk management processes, while quantitative analysis measured the level of disclosure compliance based on IFRS S2 indicators. The findings are expected to provide insights into the readiness of energy companies in Indonesia to adopt global climate reporting standards and highlight the importance of sustainability governance, particularly the role of ESG Committees, in improving transparency in climate-related disclosures and supporting the achievement of Sustainable Development Goal 13: Climate Action.

Keywords: IFRS S2, ESG Committee, Climate-related Disclosure, Sustainability Reporting, Risk Management, SDG 13.

Copyright (c) 2026 Stefani Darmawan

✉ Corresponding author :

Email Address : stefunny49@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi salah satu isu global paling signifikan yang membawa konsekuensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perubahan iklim mendorong banyak peristiwa seperti cuaca ekstrem, dengan peningkatan yang signifikan sebesar 83% dalam bencana iklim yang tercatat antara tahun 1980–1999 dan 2000–2019. Peristiwa-peristiwa ini secara tidak merata berdampak pada wilayah-wilayah rentan dan kelompok-kelompok sosial ekonomi di seluruh dunia, memperparah tantangan yang sudah ada bagi mereka yang sudah dirugikan. The International Chamber of Commerce mengukur bahwa setidaknya kerugian ekonomi akibat peristiwa yang disebabkan oleh perubahan iklim sebesar 2,3 triliun USD di tahun 2023 dari 6 kontingen di seluruh dunia (Public © Oxera 2024 The Economic Cost of Extreme Weather Events 2 Contents, 2024).

Menurut buku IFRS S2 - Playbook, kenaikan suhu dunia sebesar 1oC diatas tingkat pemanasan 1,2oC yang terjadi saat ini dapat menurunkan produk domestik bruto (GDP) sebesar 1% sampai dengan 25%. Apabila tidak ada mitigasi atas peristiwa-peristiwa diatas, maka akan berdampak pada situasi ekonomi global yang mungkin akan menurun antara 2% sampai dengan 45% pada akhir abad ini. Meski demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengungkapan keberlanjutan secara umum, sementara kajian tentang efektivitas governance –khususnya peran ESG Committee – dalam konteks penerapan IFRS S2 masih sangat terbatas, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan governance ESG Committee dengan kualitas pengungkapan risiko iklim, relevansi terhadap SDGs, serta implementasi mitigasi risiko di perusahaan.

Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan IFRS S2 (ESG Committee, Governance, Risk Management dan Metrics & Target) khususnya di PT Pertamina Patra Niaga Tahun 2023 menjadi menarik untuk dipelajari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana tata kelola keberlanjutan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko finansial akibat perubahan iklim dan meningkatkan transparansi pelaporan Isu keberlanjutan (sustainability) mengalami perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir, khususnya melalui adopsi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai kerangka kerja global untuk menilai kinerja keberlanjutan organisasi. Dalam konteks korporasi modern, penerapan ESG tidak hanya dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi telah menjadi bagian dari tata kelola strategis dan instrumen penting untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Di Indonesia, terutama pada sektor energi yang memiliki

karakteristik high-emission dan high-pressure, ESG diposisikan sebagai instrumen utama dalam merespons risiko lingkungan, tuntutan pemangku kepentingan, tekanan regulasi, serta komitmen nasional terhadap Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 13 terkait perubahan iklim.

Pertamina Patra Niaga (PPN) sebagai salah satu unit bisnis strategis Pertamina, memainkan peranan penting dalam mendukung ketahanan energi nasional. Aktivitasnya yang terkait dengan distribusi, penyimpanan, dan pemasaran energi fosil menjadikan perusahaan sangat relevan dalam diskursus iklim global. Pertamina Patra Niaga melalui laporan keberlanjutan 2023, telah menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan emisi, efisiensi energi, penguatan tata kelola, serta tanggung jawab sosial. Namun, untuk memahami secara mendalam tindakan-tindakan tersebut, analisis akademik memerlukan dasar teoritik yang kuat, khususnya dari tiga teori utama: Teori Legitimasi (Legitimacy Theory), Teori Kepentingan Pemangku (Stakeholder Theory), dan Teori Institusional (Institutional Theory).

Integrasi teori ini penting untuk membangun kerangka pemikiran yang solid dalam penelitian tesis, terutama dalam menjelaskan motivasi, mekanisme, dan proses perusahaan dalam mengungkapkan informasi ESG serta bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi publik, pemangku kepentingan, dan kelangsungan organisasi. Legitimacy Theory berangkat dari pemikiran bahwa organisasi berusaha mendapatkan penerimaan sosial (social approval) dari masyarakat sebagai syarat untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Menurut (Suchman & Mark C, 1995), legitimasi merupakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan suatu entitas “diinginkan, layak, atau sesuai” dalam sistem norma, nilai, keyakinan, dan definisi sosial yang dibangun oleh lingkungan sosial perusahaan. Legitimasi bukan sekadar reputasi, tetapi merupakan kondisi sosial yang memungkinkan organisasi mempertahankan akses terhadap sumber daya, dukungan politik, dan kepercayaan masyarakat. Teori legitimasi berfokus pada hubungan antara perusahaan dan masyarakat luas. Seiring peningkatan kesadaran publik terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan, legitimasi menjadi faktor strategis dalam operasi perusahaan, terutama perusahaan di sektor yang memiliki dampak ekologis tinggi seperti industri minyak dan gas. Pengungkapan keberlanjutan (sustainability disclosure) dipandang sebagai alat penting untuk memelihara atau memulihkan legitimasi. Perusahaan melakukan pengungkapan ESG untuk menunjukkan bahwa mereka telah mengelola dampak lingkungan dan sosial secara bertanggung jawab. Pengungkapan tersebut mencakup kebijakan lingkungan, target penurunan emisi, investasi energi bersih, efisiensi energi, tata kelola, hak pekerja, dan kontribusi kepada masyarakat.

Dalam konteks legitimasi, ESG digunakan untuk:

1. Membangun legitimasi pragmatis: memberikan manfaat yang dianggap langsung oleh publik dan pemerintah.
2. Mendapatkan legitimasi moral: menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak hanya legal tetapi juga etis.
3. Mendapatkan legitimasi kognitif: menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi “sebagaimana seharusnya” dalam sistem industri.

Menurut (Freeman & McVea, 2005), stakeholder adalah kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Stakeholder mencakup pemegang saham, pemerintah, karyawan, pelanggan, masyarakat, lembaga keuangan, pemasok, dan bahkan Lembaga swadaya masyarakat lingkungan. Teori stakeholder menyarankan bahwa perusahaan harus mengelola hubungan dan kepentingan semua pemangku kepentingan tersebut, tidak hanya pemegang saham. Dalam konteks Pertamina Patra Niaga, teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas karena merupakan bagian dari BUMN energi yang mengelola sumber daya strategis nasional. Stakeholder utama perusahaan mencakup pemerintah, BUMN induk (Pertamina), regulator seperti OJK dan KLHK, masyarakat terdampak, serta investor asing dalam konteks pasar global. Implementasi IFRS S2 pada laporan keberlanjutan 2023 menunjukkan upaya perusahaan untuk menegaskan komitmen responsif terhadap

stakeholder terkait pengelolaan risiko iklim, tata kelola yang berintegritas, dan pengurangan emisi karbon. Hal ini tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi stakeholder tetapi juga meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata regulator dan calon investor global. Dengan demikian, ESG menjadi sarana komunikasi antara perusahaan dan seluruh pemangku kepentingannya. Dalam perspektif teori stakeholder, nilai bukan hanya keuntungan finansial, tetapi juga manfaat sosial, lingkungan, dan reputasi.

Penelitian terdahulu mengenai Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure sejak 2021 banyak berfokus pada konsistensi informasi, kualitas pelaporan, serta kesiapan perusahaan terhadap perubahan standar global – seperti GRI, SASB, SR, ISSB/IFRS S1-S2. Misalnya, Kotsantonis et al., (2016) menekankan bahwa pelaporan ESG mengalami pergeseran struktural dari pelaporan naratif menuju pelaporan berbasis risiko dan metrik kuantitatif yang dapat diverifikasi. Mereka menegaskan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam menyelaraskan berbagai kerangka ESG, terutama karena adanya fragmentasi standar global sebelum 2021. Kajian ini menunjukkan bahwa era saat ini menuntut konsistensi yang lebih tinggi dalam pengungkapan ESG, terutama dalam dimensi risiko dan tata kelola.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed-method) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara sekuensial (sequential explanatory design). Pendekatan ini dipilih karena penerapan IFRS S2 melibatkan aspek konseptual, kebijakan internal, serta pengukuran kuantitatif terkait metrik iklim yang tidak dapat dipahami secara komprehensif hanya dengan satu pendekatan.

Pada tahap kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai struktur tata kelola ESG, proses manajemen risiko iklim, kebijakan internal, dan implementasi IFRS S2 pada PT Pertamina Patra Niaga Tahun 2023. Pemahaman ini diperdalam melalui analisis dokumen (documentary analysis) seperti laporan keberlanjutan PT Pertamina Patra Niaga Tahun 2023 serta wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang relevan, seperti pegawai ESG atau CSR yang bekerja di PT Pertamina Patra Niaga.

Pada tahap kuantitatif, penelitian ini menganalisis kesesuaian (compliance level) antara laporan keberlanjutan Pertamina Patra Niaga Tahun 2023 dengan indikator pengungkapan IFRS S2. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memberikan pengukuran objektif dan untuk melengkapi hasil analisis kualitatif sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai implementasi standar tersebut.

Desain penelitian mixed-method ini memungkinkan peneliti:

1. Memahami proses internal implementasi IFRS S2 yang berkaitan dengan penelitian secara kualitatif
2. Mengukur tingkat kesesuaiannya secara sistematis yang berkaitan dengan penelitian secara kuantitatif
3. Mengintegrasikan keduanya untuk menarik kesimpulan strategis terkait kesiapan perusahaan menghadapi adopsi penuh ISSB/IFRS.

Penelitian dilakukan pada PT Pertamina Patra Niaga, salah satu anak usaha Pertamina yang bergerak dalam bidang pemasaran dan distribusi energi, khususnya BBM, LPG, Avtur, pelumas, dan produk energi lainnya. Lokasi penelitian bersifat non-fisik karena sebagian besar data diperoleh dari:

1. Laporan Keberlanjutan Pertamina Patra Niaga 2023
2. Dokumen internal perusahaan yang diberikan informan
3. Wawancara daring
4. Dokumen standar dan pedoman global seperti IFRS S2, ISSB, SR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel kontingensi disusun untuk menganalisis hubungan antara pengungkapan emisi karbon secara kuantitatif dan kualitatif pada perusahaan yang menjadi objek penelitian

selama periode satu tahun dan dua tahun. Tujuan utama dari penyusunan tabel ini adalah untuk melihat tingkat kesesuaian (alignment) antara narasi pengungkapan yang disampaikan oleh perusahaan (kualitatif) dengan data yang terukur secara numerik (kuantitatif).
Klasifikasi Pengungkapan Kualitatif dan Kuantitatif

Pengungkapan emisi karbon secara kualitatif dikategorikan ke dalam lima kelas, yaitu:

Interval Skor	Kategori
0%-20%	Sangat Rendah
21%-40%	Rendah
41%-60%	Sedang
61%-80%	Tinggi
81%-100%	Sangat Tinggi

Tabel 4.1
 Tabel Kualitas (kuantitatif) berbasis IFRS S2 1 Tahun

No	Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah Skor SR	Rata-Rata Skor 2 Tahun	Skor Maksimal	Persentase Kesesuaian (%)	Tingkat Kualitas
1	Pertamina Patra Niaga	2023	48	48,00	55	87%	Sangat Tinggi

Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi sebagian besar indikator pengungkapan yang selaras dengan IFRS S2 yang mengadopsi kerangka SR (governance, strategy, risk management, metrics & targets). Hanya terdapat sedikit aspek yang belum diungkapkan secara penuh atau masih terbatas informasinya. Karena penilaian dilakukan untuk satu periode, maka nilai rata-rata sama dengan total skor yang diperoleh. Hal ini mencerminkan konsistensi pengungkapan perusahaan dalam satu tahun pelaporan. Persentase ini menunjukkan tingkat keselarasan pengungkapan perusahaan terhadap ketentuan IFRS S2. Angka 87% mengindikasikan bahwa mayoritas elemen yang disyaratkan, seperti risiko iklim, peluang bisnis terkait iklim, pengelolaan risiko, serta metrik emisi, telah diungkapkan dengan baik. Kategori ini menandakan bahwa kualitas transparansi informasi terkait perubahan iklim PT Pertamina Patra Niaga sudah sangat baik.

Tabel 4.2
 Tabel Kualitas (kualitatif) berbasis IFRS S2 1 Tahun

No	Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah Skor SR	Rata-Rata Skor 2 Tahun	Skor Maksimal	Persentase Kesesuaian (%)	Tingkat Kualitas
1	Pertamina Patra Niaga	2023	71	71,00	88	81%	Sangat Tinggi

Secara kualitatif, nilai 81% menunjukkan bahwa PT Pertamina Patra Niaga telah mengungkapkan informasi terkait risiko dan peluang perubahan iklim secara luas, terstruktur, dan mendalam sesuai dengan prinsip IFRS S2. Perusahaan tidak hanya menyajikan data kuantitatif, tetapi juga memberikan narasi yang menjelaskan bagaimana isu iklim diintegrasikan ke dalam tata kelola, strategi bisnis, serta proses pengambilan keputusan. Dari aspek tata kelola (governance), perusahaan dinilai telah menjelaskan peran manajemen dan struktur organisasi dalam mengawasi serta mengelola risiko perubahan iklim. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa isu iklim merupakan bagian dari risiko strategis perusahaan energi. Pada aspek strategi (strategy), pengungkapan kualitatif mencerminkan bahwa perusahaan telah mempertimbangkan dampak perubahan iklim terhadap keberlanjutan usaha, termasuk tantangan transisi energi, efisiensi operasional, dan

peluang pengembangan energi yang lebih ramah lingkungan. Narasi yang disampaikan umumnya menggambarkan arah kebijakan jangka menengah dan panjang dalam merespons perubahan tersebut.

Tabel 4.3 Tabel Kualitas (kuantitatif) berbasis IFRS S2 2 Tahun

No	Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah Skor SR	Rata-Rata Skor 2 Tahun	Skor Maksimal	Persentase Kesesuaian (%)	Tingkat Kualitas
1	Pertamina Patra Niaga	2023	48	46,00	55	84%	Sangat Tinggi
		2024	44				

Pada tahun 2023 perusahaan memperoleh skor 48 dari skor maksimal 55, sedangkan pada tahun 2024 memperoleh skor 44. Jika dirata-ratakan selama dua tahun, nilai yang diperoleh adalah 46,00. Nilai ini setara dengan tingkat kesesuaian sebesar 84% dari total skor maksimal, sehingga termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi”. Dilihat dari pergerakan nilainya, terjadi penurunan skor sebesar 4 poin dari tahun 2023 ke 2024. Secara kuantitatif, penurunan ini menunjukkan adanya sedikit pengurangan pada jumlah indikator yang diungkapkan atau tingkat kelengkapan informasi dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, selisih tersebut relatif kecil dan tidak mengubah kategori kualitas secara keseluruhan. Dengan rata-rata 46 dari 55, perusahaan tetap menunjukkan tingkat konsistensi yang kuat dalam pengungkapan informasi terkait risiko dan peluang iklim selama dua periode pelaporan. Persentase kesesuaian 84% menandakan bahwa sebagian besar komponen yang disyaratkan dalam kerangka IFRS S2 telah dipenuhi secara stabil dalam dua tahun berturut-turut.

Secara statistik, capaian ini mengindikasikan bahwa:

1. Tingkat kepatuhan perusahaan berada jauh di atas batas tengah (50%),
2. Variasi skor antar tahun tergolong rendah,
3. Kinerja pengungkapan cenderung stabil meskipun tidak mengalami peningkatan signifikan.

Dengan demikian, secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa PT Pertamina Patra Niaga mempertahankan kualitas pengungkapan pada level sangat tinggi selama periode 2023–2024, dengan rata-rata capaian yang kuat dan konsisten meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun terakhir.

Tabel 4.4. Tabel Kualitas (kualitatif) berbasis IFRS S2 2 Tahun

No	Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah Skor SR	Rata-Rata Skor 2 Tahun	Skor Maksimal	Persentase Kesesuaian (%)	Tingkat Kualitas
1	Pertamina Patra Niaga	2023	71	71,50	88	81%	Sangat Tinggi
		2024	72				

Selama periode dua tahun (2023–2024), kualitas pengungkapan Sustainability Report (SR) PT Pertamina Patra Niaga menunjukkan kinerja yang sangat baik dan relatif konsisten. Hal ini tercermin dari skor 71 pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 72 pada tahun 2024, dengan rata-rata dua tahun sebesar 71,50 dari skor maksimal 88 serta tingkat kesesuaian 81% yang masuk dalam kategori “Sangat Tinggi”. Secara kualitatif, capaian ini menggambarkan bahwa perusahaan telah menyajikan laporan keberlanjutan yang informatif, terstruktur, dan

mencakup sebagian besar aspek penting yang disyaratkan dalam standar pelaporan. Konsistensi skor yang tinggi pada kedua tahun menunjukkan bahwa komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas keberlanjutan tetap terjaga, bahkan mengalami sedikit penguatan pada tahun 2024. Peningkatan tipis dari 71 menjadi 72 mengindikasikan adanya perbaikan dalam kedalaman atau kelengkapan narasi pengungkapan, seperti penjelasan yang lebih rinci terkait program lingkungan, tanggung jawab sosial, tata kelola perusahaan, serta dampak operasional terhadap pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan upaya berkelanjutan perusahaan dalam menyempurnakan kualitas informasi yang disampaikan kepada publik.

B. Hasil Kategori Pengungkapan 1 Tahun

Berdasarkan pengamatan selama periode satu tahun, Penilaian kuantitatif terhadap pengungkapan berdasarkan empat pilar SR menunjukkan tingkat capaian yang relatif seimbang pada tahun 2023. Total skor yang diperoleh adalah 1,86 dari skor maksimal 20 (dalam bentuk indeks penilaian), dengan rata-rata persentase kesesuaian sekitar 9%. Hasil ini menggambarkan kontribusi masing-masing kategori pengungkapan terhadap total kualitas pelaporan.

Tabel 4.5 Tabel Pengungkapan (Kuantitatif) berbasis IFRS S2 1 Tahun

No	Kategori Pengungkapan	Skor Max	2023	Skor Rata-rata 2 tahun	Persentase Kesesuaian (%)
1	<i>Governance</i>	5	0,47	0,47	9%
2	<i>Strategy</i>	5	0,46	0,46	9%
3	<i>Risk Management</i>	5	0,52	0,52	10%
4	<i>Metrics and Targets</i>	5	0,41	0,41	8%
Jumlah		20	1,86	0,93	9%

1. Governance (0,47 atau 9%)

Aspek tata kelola memperoleh skor 0,47. Secara kuantitatif, nilai ini menunjukkan bahwa elemen pengawasan manajemen, peran direksi, serta struktur pengelolaan isu iklim telah diungkapkan dan memberikan kontribusi sekitar 9% terhadap total indeks. Nilai ini termasuk stabil dan menjadi salah satu komponen utama dalam membentuk kualitas pengungkapan.

2. Strategy (0,46 atau 9%)

Kategori strategi memperoleh skor 0,46, sedikit di bawah governance. Secara angka, kontribusinya hampir sama, menandakan bahwa perusahaan telah mengungkapkan strategi terkait risiko dan peluang perubahan iklim dengan tingkat kelengkapan yang relatif setara dibanding aspek tata kelola.

3. Risk Management (0,52 atau 10%)

Aspek manajemen risiko memiliki skor tertinggi, yaitu 0,52. Secara kuantitatif, ini menunjukkan bahwa komponen identifikasi, pengelolaan, dan pengendalian risiko iklim merupakan bagian yang paling kuat di antara empat pilar, walaupun selisihnya tidak terlalu besar.

4. Metrics and Targets (0,41 atau 8%)

Kategori ini memiliki skor terendah, yaitu 0,41 dengan kontribusi 8%. Secara angka, hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan terkait indikator kinerja, pengukuran emisi, serta target keberlanjutan masih sedikit lebih rendah dibanding tiga aspek lainnya.

5. Total (1,86 atau ±9%)

Jumlah keseluruhan skor adalah 1,86, yang merupakan akumulasi dari seluruh kategori. Secara kuantitatif, nilai ini menunjukkan bahwa kontribusi masing-masing pilar relatif merata, tanpa perbedaan yang terlalu mencolok. Hal ini menandakan bahwa struktur pengungkapan tidak hanya terfokus pada satu aspek, tetapi tersebar secara proporsional.

C. Hasil Kategori Pengungkapan 2 Tahun

Berdasarkan pengamatan selama periode dua tahun, Berdasarkan data kuantitatif pengungkapan selama dua tahun (2023–2024), terlihat adanya perubahan capaian pada masing-masing kategori SR yang mencerminkan dinamika tingkat kelengkapan informasi dari waktu ke waktu. Total skor tahun 2023 sebesar 1,86 kemudian menurun menjadi 0,89 pada tahun 2024, dengan rata-rata dua tahun sebesar 1,38 dari skor maksimal 20 dan tingkat kesesuaian sekitar 7%.

Tabel 4.7
Tabel Pengungkapan (Kuantitatif) berbasis IFRS S2 2 Tahun

No	Kategori Pengungkapan	Skor Max	2023	2024	Skor Rata-rata 2 tahun	Persentase Kesesuaian (%)
1	<i>Governance</i>	5	0,47	0,22	0,35	7%
2	<i>Strategy</i>	5	0,46	0,22	0,34	7%
3	<i>Risk Management</i>	5	0,52	0,26	0,39	8%
4	<i>Metrics and Targets</i>	5	0,41	0,19	0,30	6%
Jumlah		20	1,86	0,89	1,38	7%

1. **Governance (Rata-rata 0,35 atau 7%)**

Pada aspek tata kelola, skor mengalami penurunan dari 0,47 (2023) menjadi 0,22 (2024). Secara kuantitatif, ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan terkait struktur pengawasan, peran manajemen, dan tanggung jawab organisasi terhadap isu iklim lebih tinggi pada 2023 dibanding 2024. Rata-rata dua tahun sebesar 0,35 menunjukkan kontribusi yang cukup stabil meskipun terjadi penurunan pada tahun kedua.

2. **Strategy (Rata-rata 0,34 atau 7%)**

Kategori strategi juga menunjukkan pola yang sama, yaitu penurunan dari 0,46 (2023) menjadi 0,22 (2024). Rata-rata dua tahun sebesar 0,34 menandakan bahwa informasi terkait perencanaan dan respons perusahaan terhadap risiko serta peluang perubahan iklim cukup konsisten, namun tidak sekuat pada tahun awal pengamatan.

3. **Risk Management (Rata-rata 0,39 atau 8%)**

Aspek manajemen risiko memperoleh skor tertinggi dibanding kategori lainnya. Nilai 0,52 pada 2023 turun menjadi 0,26 pada 2024, dengan rata-rata 0,39 dan persentase kesesuaian 8%. Secara kuantitatif, hal ini menunjukkan bahwa komponen identifikasi dan pengelolaan risiko merupakan bagian yang paling dominan diungkapkan, meskipun tetap mengalami penurunan pada tahun berikutnya.

4. **Metrics and Targets (Rata-rata 0,30 atau 6%)**

Kategori ini memiliki nilai terendah, dari 0,41 pada 2023 menjadi 0,19 pada 2024, dengan rata-rata dua tahun sebesar 0,30. Angka ini menunjukkan bahwa pengungkapan terkait indikator kinerja, pengukuran, serta target keberlanjutan relatif lebih terbatas dibandingkan aspek lainnya.

5. **Total Pengungkapan (Rata-rata 1,38 atau 7%)**

Secara keseluruhan, total skor menurun cukup signifikan dari 2023 ke 2024 (1,86 menjadi 0,89). Namun, rata-rata dua tahun sebesar 1,38 menunjukkan bahwa kontribusi terbesar terhadap kualitas pengungkapan terjadi pada tahun 2023. Seluruh kategori memiliki pola yang sama, yaitu nilai lebih tinggi pada 2023 dan menurun pada 2024.

- Pengungkapan paling kuat terdapat pada aspek Risk Management (0,39).
- Disusul Governance (0,35) dan Strategy (0,34) yang relatif seimbang.
- Metrics and Targets menjadi aspek dengan kontribusi terendah (0,30).
- Terjadi penurunan skor pada seluruh kategori di tahun 2024, yang menyebabkan rata-rata dua tahun berada pada tingkat moderat (7%).

C. Perbandingan 1 dan 2 Tahun

Berdasarkan hasil analisis pada periode satu tahun (2023) dan dua tahun (2023–2024), terlihat adanya perbedaan tingkat konsistensi, kedalaman, serta dinamika pengungkapan yang dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga dalam menerapkan IFRS S2.

1. Perbandingan Kualitas Umum Pengungkapan

Pada pengamatan satu tahun, kualitas pengungkapan baik secara kuantitatif maupun kualitatif berada pada kategori “Sangat Tinggi”, dengan tingkat kesesuaian 87% (kuantitatif) dan 81% (kualitatif). Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu periode pelaporan, perusahaan mampu memenuhi sebagian besar indikator IFRS S2 secara optimal dan konsisten. Sementara itu, pada pengamatan dua tahun, tingkat kesesuaian kuantitatif berada pada 84% dan kualitatif tetap pada 81%. Meskipun masih dalam kategori “Sangat Tinggi”, terdapat sedikit penurunan pada aspek kuantitatif. Hal ini menandakan bahwa secara umum perusahaan mampu mempertahankan kualitas pengungkapan, namun tidak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelengkapan indikator pada tahun kedua.

2. Perbandingan Pengungkapan Kuantitatif per Kategori

Pada periode satu tahun, total skor kuantitatif sebesar 0,97 menunjukkan distribusi yang relatif seimbang pada seluruh pilar. Aspek yang paling dominan adalah Risk Management (0,26), diikuti Governance (0,25), Strategy (0,24), dan Metrics and Targets (0,22). Selisih skor yang tipis menandakan struktur pengungkapan yang proporsional. Pada periode dua tahun, rata-rata skor meningkat menjadi 1,38 karena merupakan akumulasi dua periode, tetapi secara tren justru terlihat penurunan dari 1,86 (2023) menjadi 0,89 (2024). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas pengungkapan pada tahun 2023 lebih kuat dibandingkan 2024. Namun, pola dominasi kategori tetap sama, yaitu:

- a. Risk Management menjadi aspek terkuat,
- b. Governance dan Strategy berada pada posisi menengah,
- c. Metrics and Targets tetap menjadi aspek terendah.

Dengan demikian, dibandingkan satu tahun, analisis dua tahun memberikan gambaran yang lebih dinamis karena memperlihatkan adanya fluktuasi, bukan hanya capaian sesaat.

3. Perbandingan Pengungkapan Kualitatif per Kategori

Dalam periode satu tahun, skor kualitatif sebesar 1,42 menunjukkan bahwa narasi perusahaan telah mencakup seluruh pilar secara cukup merata. Kekuatan utama terletak pada Strategy dan Risk Management (0,39), sedangkan Governance (0,31) dan Metrics and Targets (0,33) sedikit lebih rendah. Pada periode dua tahun, rata-rata skor meningkat menjadi 2,16, tetapi secara tren terjadi penurunan dari 2,87 (2023) menjadi 1,45 (2024). Ini menunjukkan bahwa kedalaman narasi pada 2023 lebih kuat dibandingkan tahun berikutnya. Meskipun demikian, struktur kekuatan kategori tetap konsisten:

- a. Strategy menjadi aspek paling dominan,
- b. Risk Management berada pada posisi kedua,
- c. Governance berada di tingkat menengah,
- d. Metrics and Targets tetap paling lemah.

Artinya, baik dalam satu tahun maupun dua tahun, pola prioritas pengungkapan perusahaan tidak berubah.

4. Konsistensi dan Stabilitas Pengungkapan

Analisis satu tahun menggambarkan kondisi terbaik perusahaan dalam satu periode pelaporan, sehingga menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi dan stabil. Namun, analisis dua tahun memberikan gambaran yang lebih komprehensif karena memperlihatkan konsistensi sekaligus perubahan.

- a. Tahun 2023 menunjukkan performa pengungkapan yang lebih kuat.

- b. Tahun 2024 mengalami sedikit penurunan pada hampir semua aspek, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Meskipun menurun, kategori kualitas tetap berada pada tingkat "Sangat Tinggi". Hal ini menandakan bahwa sistem pelaporan perusahaan sudah cukup matang dan stabil, meskipun terdapat variasi intensitas pengungkapan antarperiode.

Analisis satu tahun menunjukkan capaian optimal dan menggambarkan kualitas pengungkapan pada satu titik waktu. Analisis dua tahun menunjukkan konsistensi jangka pendek sekaligus mengungkap adanya penurunan kecil pada tahun kedua.

Risk Management secara konsisten menjadi aspek terkuat dalam pengungkapan, baik kuantitatif maupun kualitatif. Metrics and Targets menjadi aspek yang paling lemah pada kedua periode, menandakan masih perlunya penguatan dalam penyampaian indikator dan target kinerja. Secara keseluruhan, meskipun terdapat penurunan skor pada tahun 2024, PT Pertamina Patra Niaga tetap mempertahankan kualitas pengungkapan yang sangat tinggi dan relatif stabil dalam penerapan IFRS S2.

Berdasarkan hasil analisis dokumen Sustainability Report periode 2023–2024 yang dipadukan dengan temuan wawancara langsung dengan pihak internal PT Pertamina Patra Niaga, dapat disimpulkan bahwa praktik pengungkapan dan implementasi aspek keberlanjutan yang selaras dengan kerangka IFRS S2 telah berjalan dengan tingkat kesesuaian yang tinggi, khususnya pada pilar governance, risk management, serta metrics and targets yang berkaitan dengan risiko perubahan iklim. Pada aspek governance, perusahaan telah menunjukkan struktur tata kelola yang jelas dalam mengawasi isu keberlanjutan dan perubahan iklim. Secara formal, pengawasan dilakukan melalui struktur ESG dan kebijakan perusahaan yang terintegrasi dengan fungsi Communication, Relations, and CSR (TJSL).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengungkapan IFRS S2 pada PT Pertamina Patra Niaga selama periode 2023–2024, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dalam mengungkapkan informasi terkait risiko perubahan iklim, khususnya pada pilar governance, risk management, serta metrics and targets. Secara umum, kualitas pengungkapan berada pada kategori sangat tinggi dengan konsistensi struktur pelaporan antarperiode, meskipun terdapat sedikit penurunan skor pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023.

1. Ditinjau dari aspek governance yang berfokus pada peran ESG Committee, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menampilkan struktur dan fungsi pengawasan terhadap isu iklim secara jelas. ESG Committee berperan dalam mengarahkan kebijakan serta memastikan adanya kontrol dan pengawasan terhadap pengelolaan risiko perubahan iklim. Hal ini tercermin dari skor pengungkapan governance yang relatif stabil, yang menunjukkan bahwa tata kelola terkait keberlanjutan telah terintegrasi dalam sistem manajemen perusahaan.
2. Pada aspek risk management, pengungkapan menunjukkan kualitas yang paling kuat dibandingkan kategori lainnya. Perusahaan telah menyampaikan informasi mengenai identifikasi dan pengelolaan risiko iklim yang mencakup risiko fisik maupun risiko transisi. Hal ini menandakan bahwa risiko perubahan iklim telah dipertimbangkan sebagai bagian dari manajemen risiko perusahaan secara strategis dan operasional.
3. Sementara itu, pada aspek metrics and targets, perusahaan telah mengungkapkan indikator dan target yang berkaitan dengan pengelolaan risiko iklim, meskipun kedalamannya masih lebih rendah dibandingkan aspek governance dan risk management. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mulai mengaitkan kinerja dengan pengendalian dampak perubahan iklim, namun masih terdapat ruang untuk memperkuat pengukuran yang lebih terstruktur dan terukur.

Karena penelitian ini dibatasi hanya pada satu perusahaan, maka hasil yang diperoleh menggambarkan secara spesifik praktik pengungkapan PT Pertamina Patra Niaga dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh sektor. Selain itu, fokus pada SDG 13 (Climate Action) menunjukkan bahwa perusahaan telah menunjukkan kontribusi terhadap upaya penanganan perubahan iklim melalui tata kelola, pengelolaan risiko, serta pengungkapan kinerja yang relevan dengan isu iklim.

Referensi :

- Al Hawaj, A. Y., & Buallay, A. M. (2022). A worldwide sectorial analysis of sustainability reporting and its impact on firm performance. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 12(1), 62–86. <https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1903792>
- Alsaifi, K., Elnahass, M., & Salama, A. (2020). Market responses to firms' voluntary carbon disclosure: Empirical evidence from the United Kingdom. *Journal of Cleaner Production*, 262, 121377. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121377>
- Bolton, P., Halem, Z., & Kacperczyk, M. (2022). The Financial Cost of Carbon. *Journal of Applied Corporate Finance*, 34(2), 17–29. <https://doi.org/10.1111/jacf.12502>
- Broadstock, D. C., Chan, K., Cheng, L. T. W., & Wang, X. (2021). The role of ESG performance during times of financial crisis: Evidence from COVID-19 in China. *Finance Research Letters*, 38, 101716. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101716>
- Christensen, D., Serafeim, G., & Sikochi, A. (2021). Why is Corporate Virtue in the Eye of The Beholder? The Case of ESG Ratings. *The Accounting Review*, 97. <https://doi.org/10.2308/TAR-2019-0506>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- DiMaggio, P., & Powell, W. W. (2010). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields (translated by G. Yudin). *Journal of Economic Sociology*, 11(1), 34–56. <https://doi.org/10.17323/1726-3247-2010-1-34-56>
- EY. (2025). *Climate-Related Financial Disclosure*. 32(3), 167–186.
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Galbreath, J., Chang, C. Y., & Tisch, D. (2024). Sustainable development, environmental innovation and export firms: The moderating roles of external collaboration, creativity enhancement and internal development processes. *Sustainable Development*, 32(5), 4315–4328. <https://doi.org/10.1002/sd.2903>
- Grewal, J., & Serafeim, G. (2020). Research on Corporate Sustainability: Review and Directions for Future Research. *Foundations and Trends® in Accounting*, 14, 73–127. <https://doi.org/10.1561/14000000061>
- Hong, H., G.A, K., & J.A, S. (2020). Climate Finance. *Review of Financial Studies*.
- IFAC. (2023). The State of Play in Sustainability Assurance. International Federation of Accountants.
- Khan, K., Luo, T., Ullah, S., Rasheed, H. M. W., & Li, P.-H. (2023). Does digital financial inclusion affect CO2 emissions? Evidence from 76 emerging markets and developing economies (EMDE's). *Journal of Cleaner Production*, 420, 138313. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138313>
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1), 35–53. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-07-2017-0144>

- Kotsantonis, Sakis, Pinney, C., & Serafeim, G. (2016). ESG Integration in Investment Management: Myths and Realities. *Journal of Applied Corporate Finance*, 2(10–16). <https://www.hbs.edu/faculty/Pages/item.aspx?num=51511>
- Li, H., Guo, H., Hao, X., & Zhang, X. (2023). The ESG rating, spillover of ESG ratings, and stock return: Evidence from Chinese listed firms. *Pacific-Basin Finance Journal*, 80, 102091. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2023.102091>
- Nguyen, D. T., Hoang, T. G., & Tran, H. G. (2022). Help or Hurt? The Impact of ESG on Firm Performance in S&P 500 Non-Financial Firms. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 16(2), 91–102. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v16i2.7>
- Pizzi, S., Del Baldo, M., Caputo, F., & Venturelli, A. (2022). Voluntary disclosure of Sustainable Development Goals in mandatory non-financial reports: The moderating role of cultural dimension. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 33(1), 83–106. <https://doi.org/10.1111/jifm.12139>
- Public © Oxera 2024 *The economic cost of extreme weather events 2 Contents*. (2024).
- PWC. (2023). *IFRS Sustainability Disclosure Standards* (Issue July).
- Rosati, F., & Faria, L. G. D. (2019). Addressing the SDGs in sustainability reports: The relationship with institutional factors. *Journal of Cleaner Production*, 215, 1312–1326. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.12.107>
- Suchman, & Mark C. (1995). The Academy of Management Review. In *Jul* (Vol. 20).
- Unerman, J., Bebbington, J., & O'Dwyer, B. (2014). *Sustainability Accounting and Accountability*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315848419>
- Velte, P. (2022). Meta-analyses on Corporate Social Responsibility (CSR): a literature review. *Management Review Quarterly*, 72(3), 627–675. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00211-2>
- Wen, H., Ho, K. C., Gao, J., & Yu, L. (2022). The fundamental effects of ESG disclosure quality in boosting the growth of ESG investing. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 81, 101655. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intfin.2022.101655>